

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran yaitu sebagai proses, usaha, tindakan, membuat orang untuk belajar. Pada hakikatnya pembelajaran itu merupakan proses menjadikan orang agar mau belajar dan mampu belajar melalui berbagai pengalamannya agar tingkah lakunya dapat berubah menjadi lebih baik lagi. Menurut Khuluqo & Istaryatiningtias (2022, hlm. 100) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah proses atau suatu usaha atau upaya untuk membuat siswa mau belajar. Pembelajaran adalah suatu kegiatan berinteraksi antara murid bersama guru dan berbagai sumber belajar dari suatu kelompok belajar. Menurut Darmadi (2018, hlm. 129) pembelajaran ialah penyajian pengetahuan atau serangkaian tindakan yang ditujukan untuk menyediakan peluang bagi para siswa guna memperluas pengetahuan mereka.

Menurut Suyono & Hariyanto (2014, hlm. 183) menjelaskan bahwa pembelajaran sangat identik pada kegiatan pengajaran, suatu aktivitas yang dilakukan oleh guru untuk mengajarkan atau mengarahkan peserta didik pada pencapaian kedewasaan. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pembelajaran erat kaitannya dengan pengajaran. Menurut Sudjana menjelaskan bahwa pembelajaran adalah upaya terpadu dan sistematis untuk mengembangkan kegiatan interaksi edukatif antara siswa dan guru yang melakukan kegiatan pembelajaran. Menurut Suprihatiiningrum (2013, hlm. 75) pembelajaran adalah kegiatan berinteraksi antara pelajar dengan pendidik dan lingkungan belajarnya. Pembelajaran ialah berbagai aktifitas yang melibatkan informasi serta lingkungan yang dirancang secara tersusun untuk mempermudah siswa untuk belajar. Menurut Ahamd (2013, hlm. 18-19) pembelajaran adalah penggabungan dari dua kegiatan, belajar dan mengajar.

Berdasarkan penjelasan dari berbagai para ahli di atas sehingga ditarik suatu simpulan bahwa pembelajaran ialah suatu aktivitas yang menciptakan terjadinya komunikasi dan interaksi antara pengajar dan sumber belajar sehingga merupakan suatu proses seseorang untuk mendapatkan pengetahuan maupun keterampilannya melalui pengalaman yang bisa dijadikan kesempatan bagi peserta didik agar dapat berkembang dan merupakan suatu bentuk pendewasaan diri.

2. Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran yaitu sebagai arah yang akan dituju atau dicapai melalui rangkaian kegiatan dalam proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran yaitu pencapaian tiga aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Menurut Meiliawati (2022, hlm. 88) hasil belajar yang harus dicapai dalam pembelajaran yaitu disebut tujuan pembelajaran. Kunci terpenting dalam menentukan tujuan pembelajaran yang diharapkan adalah peserta didik, mata ajaran, dan guru. Tujuan pembelajaran ditentukan kriterianya, seperti tujuan yang menyediakan kondisi atau situasi untuk belajar, tujuan yang menentukan tingkah laku peserta didik dalam bentuk dapat diamati dan terukur, serta tujuan yang menyatakan tingkat minimum tingkah laku yang diinginkan.

Menurut Muhammad Minan Chusni, dkk (2021, hlm. 68) tujuan pembelajaran berkaitan erat dengan dengan hasil belajar yang akan mengarahkan pada sarana yang akan dicapai peserta didik. Baik dalam bentuk kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tujuan pembelajaran dapat menentukan pengalaman belajar yang harus dilakukan peserta didik. Tujuan pembelajaran dapat digunakan untuk mengetahui efektif tidaknya suatu proses pembelajaran, sebagai pedoman dan panduan kegiatan belajar siswa, dapat membantu dan mendesain sistem pembelajaran, dan sebagai kontrol dalam menentukan batas-batas dan kualitas pembelajaran.

Menurut Simanjuntak (2017, hlm. 242) tujuan pembelajaran terciptanya perubahan perilaku atau kemampuan pada seluruh peserta didik sesudah melakukan proses pembelajaran dan tujuan dirumuskan pada bentuk pernyataan atau deskripsi yang spesifik. Menurut Yusuf (2015, hlm. 189)

tujuan pembelajaran pada prinsipnya mengandung arti pernyataan atau gambaran perubahan pada pengetahuan, pemahaman, sikap, tingkah laku, penampilan atau kondisi psikologis lainnya pada peserta didik, baik yang dilihat langsung atau tidak, tetapi dapat diukur dan dinilai. Tujuan pembelajaran sebagai dasar untuk mengukur hasil pembelajaran dan juga menjadi landasan untuk menentukan isi pelajaran dan metode mengajar. Berdasarkan tujuan pembelajaran maka hasil belajar dapat diukur (Hamalik, 2014, hlm. 77).

Berdasarkan penjelasan dari berbagai para ahli di atas disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran yaitu hasil belajar yang harus dicapai baik dari aspek pengetahuan, pemahaman, sikap, tingkah laku, penampilan atau kondisi psikologis lainnya pada siswa, baik yang dilihat langsung maupun tidak.

B. Model Discovery Learning

1. Pengertian Model *Discovery Learning*

Model *Discovery Learning* yaitu model pembelajaran penemuan yang mendorong peserta didik untuk menarik pengetahuan baru dari apa yang telah diketahuinya. Model *Discovery Learning* inilah yang bisa mewujudkan pembelajaran yang sifatnya terpusat pada guru menjadi terpusat pada para peserta didik sehingga model ini menjadi suatu model pembelajaran yang dikenal dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Menurut Kristin, dkk (2018, hlm 71) menyatakan bahwa *Discovery Learning* mampu menggiring peserta didik untuk mencari suatu ide melalui beragam data dan informasi yang didapatkan melalui observasi atau eksperimen. Model *Discovery Learning* mengharuskan para peserta didik untuk berperan aktif selama kegiatan belajar berlangsung dan berusaha menggali secara individu tentang suatu ide maupun konsep dalam pembelajaran, serta dalam proses pembelajaran penyampaian materi tidak lengkap dan tidak utuh (Maharani & Hardini, 2017, hlm. 552).

Model *Discovery Learning* ialah model menekankan pentingnya berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran guna memastikan bahwa peserta didik memahami suatu konsep (Puspita dkk, 2016, hlm. 115). *Discovery Learning* ialah model atau metodologi untuk menciptakan strategi

belajar aktif yang melibatkan pencarian dan pemeriksaan informasi untuk memastikan bahwa temuan tetap tersimpan dalam ingatan dan tidak cepat dilupakan (Hamalik, 2015, hlm. 29). Model penemuan *Discovery Learning* mengarahkan peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pendidikannya dengan melaksanakan penelitian mandiri sehingga informasi yang mereka pelajari akan melekat pada diri mereka dan sulit untuk dilupakan. Peserta didik juga dapat mengembangkan keterampilan berpikir analitis melalui model penemuan dan belajar memecahkan masalah sendiri. Melalui pendekatan penemuan, peserta didik dapat belajar memecahkan permasalahan yang mereka hadapi secara mandiri. Pengetahuan yang mereka temui akan tersimpan lama di dalam pikiran, dan tentunya tidak akan mudah terlupakan oleh mereka (Hosnan, 2014, hlm. 282).

Sesuai dengan makna *Discovery Learning* dalam suatu proses pembelajaran dimana seorang pendidik hanya bertugas sebatas fasilitator yang memberi rangsangan agar siswanya merasa tertantang untuk turut serta berpartisipasi aktif dalam aktivitas belajar mengajar dan siswalah yang menjadi subjeknya (Putrayasa, dkk, 2014, hlm. 9). Model *Discovery Learning* ialah model yang mengarahkan para peserta didik untuk mengidentifikasi apa yang ingin mereka ketahui, melakukan penelitian mandiri, dan selanjutnya membentuk apa yang telah mereka temukan dan pelajari dalam bentuk final. Topik atau materi pelajaran diberikan tetapi bukan dalam bentuk yang sudah jadi (Kemendikbud, 2014, hlm. 50). *Discovery Learning* diartikan sebagai suatu proses pembelajaran yang bahan ajarnya bukan diberikan secara final, tetapi peserta didik dituntut untuk mengatur sendiri proses belajarnya (Kurniasih & Sani, 2014, hlm. 64). Menurut Cahyo (2013, hlm. 100) menjelaskan bahwa model *Discovery Learning* yaitu suatu model penemuan suatu konsep tertentu dengan menggunakan rangkaian data maupun berbagai informasi yang dikumpulkan dari hasil observasi serta berbagai percobaan.

Berdasarkan penjelasan para Ahli di atas maka disimpulkan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* ialah suatu bentuk pembelajaran yang penyampain bahan pelajarannya tidak tersaji secara utuh yang mengharuskan peserta didik berpartisipasi dengan aktif dalam proses

pembelajaran dan bisa mendukung para peserta didiknya dalam mencari pengetahuan dan pengalamannya sendiri sehingga siswa dapat memecahkan berbagai permasalahan melalui caranya tersendiri.

2. Karakteristik Model *Discovery Learning*

Model pembelajaran *Discovery Learning* mempunyai karakteristik khusus yang dapat membedakannya dari model pembelajaran yang lainnya. Menurut Prasetyo & Abduh (2021, hlm. 1719) menjelaskan bahwa model *Discovery Learning* memiliki karakteristik ialah:

- a. Mempelajari dan mengatasi masalah untuk membangun, menyatukan, dan mengumumkan pengetahuan.
- b. Terpusat pada peserta didik.
- c. Aktivitas menyatukan antara pemahaman baru dengan pemahaman yang telah dimilikinya.

Model *Discovery Learning* memiliki ciri utama atau karakteristik menurut Kristin (2016, hlm. 91) yaitu sebagai berikut:

- a. Kegiatan yang mengeksplorasi dan menyelesaikan permasalahan untuk mencipta, memadukan, dan mengeneralisasi pengetahuan.
- b. Kegiatan pembelajaran berfokus pada peserta didik.
- c. Aktivitas pembelajaran memadukan pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah dimilikinya. Dalam karakteristik model *Discovery Learning* kegiatan pembelajarannya berfokus pada peserta didik, mengeksplorasi, menyelesaikan permasalahan yang sedang dikaji, dan aktivitas yang mampu menyatukan pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang sudah didapatkan para siswa..

Model pembelajaran *Discovery Learning* memiliki tiga ciri utama menurut Rumijati (2015, hlm. 155) yaitu sebagai berikut: .

- a. Mengkaji dan menyelesaikan permasalahan yang ada untuk menghasilkan, menyatukan, dan mengombinasikan berbagai pengetahuan.
- b. Kegiatan pembelajaran berfokus kepada peserta didik.

- c. Aktivitas memadukan pengetahuan yang didapat dengan pengetahuan yang telah dimilikinya. Sehingga karakteristik model *Discovery Learning* memiliki kegiatan belajar yang berfokus kepada para pelajar untuk melakukan eksplorasi serta memecahkan masalah, dan kegiatan menyatukan pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah dimilikinya.

Menurut Istiana, dkk (2015, hlm. 67) menyebutkan karakteristik model pembelajaran *Discovery Learning* sebagai berikut:

- a. Memecahkan masalah serta melakukan mengeksplorasi untuk dapat mencipta, memadukan, dan menggeneralisasikan pengetahuan.
- b. Kegiatan pembelajaran berfokus pada peserta didik.
- c. Kegiatan belajar mengajar yang mampu menyatukan pengetahuan baru dengan yang telah dimiliki oleh peserta didik.

Berikut adalah karakteristik utama model *Discovery Learning* menurut Hosnan (2014, hlm. 284) adalah sebagai berikut:

- a. Mencari pemecahan masalah dalam rangka membangun, menyatukan, dan menyebarluaskan pengetahuan.
- b. Pembelajaran difokuskan pada peserta didik.
- c. Aktifitas pembelajaran menyatukan informasi yang baru diperoleh serta yang dipelajari sebelumnya.

Berdasarkan pandangan dari berbagai ahli di atas maka ditarik suatu suatu simpulan bahwa model *Discovery Learning* memiliki tiga karakteristik atau ciri utama yaitu sebagai berikut:

- a. Dalam model *Discovery Learning* ini mampu mengeksplorasikan dan menyelesaikan permasalahan yang dapat menciptakan, menyatukan, dan menggeneralisasikan pengetahuan-pengetahuan
- b. Proses belajar mengajar berpusat pada peserta didik.
- c. Proses pembelajaran dalam model *Discovery Learning* ini yaitu menyatukan atau memadukan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah setiap peserta didik dapatkan.

3. Langkah-Langkah Model *Discovery Learning*

Model pembelajaran *Discovery Learning* mempunyai langkah yang membedakannya dengan model pembelajaran yang lain. Langkah-langkah tersebut selaku tahap yang menunjukkan tentang pelaksanaan pada model ini. Menurut Nasution, dkk (2022, hlm. 102) model *Discovery Learning* mempunyai langkah-langkah seperti dibawah ini:

- a. Memberi rangsangan (*Stimulation*)
- b. Mengidentifikasi permasalahan (*Problem statement*)
- c. Mengumpulkan data (*Data collection*)
- d. Mengolah data (*Data processing*)
- e. Memberi pembuktian (*Verification*)
- f. Menarik kesimpulan (*Generalization*)

Menurut Lubis & Azizan (2020, hlm. 69) menyebutkan langkah-langkah model pembelajaran *Discovery Learning* sebagai berikut:

- a. Pemberian rangsang
- b. Identifikasi masalah
- c. Pengumpulan data
- d. Proses pengolahan data
- e. Pembuktian
- f. Menarik kesimpulan

Menurut Kadri (2015, hlm. 32) model *Discovery Learning* mempunyai langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Memberi rangsangan
- b. Pernyataan masalah
- c. Pengumpulan data
- d. Pengolahan data
- e. Verifikasi
- f. Generalisasi
- g. Penarikan kesimpulan.

Langkah-langkah pelaksanaan model *Discovery Learning* menurut Kurniasih dan Sani (2014, hlm. 68-71) yaitu sebagai berikut:

- a. *Stimulation*
- b. *Problem statement*
- c. *Data collection*
- d. *Data processing*
- e. *Verification*
- f. *Generalization*

Menurut Dari & Ahmad (2020, hlm. 1472) menyebutkan bahwa *Discovery learning* memiliki langkah-langkah yaitu sebagai berikut:

- a. Pemberian rangsangan
- b. Identifikasi masalah
- c. Pengumpulan data
- d. Pengolahan data
- e. Pembuktian
- f. Menarik kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas mengenai langkah model *Discovery Learning* menurut para ahli, maka disimpulkan bahwa langkah model *Discovery Learning* pada umumnya adalah:

- a. Simulasi atau memberikan rangsangan

Untuk tahapan awal, stimulasi berfungsi untuk menyediakan kondisi interkasi peserta didik pada saat belajar. Pemberian rangsangan ini dilakukan dengan melakukan teknik bertanya yang diajukan oleh peserta didik.

- b. Identifikasi Masalah

Untuk tahapan ini, setiap peserta didik diberikan peluang untuk menganalisis dan melakukan identifikasi terhadap permasalahan yang telah diberikan. Kemudian mencari solusi untuk pemecahan masalah.

- c. Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data ini berguna untuk menjawab dan memperkuat suatu kebenaran pada hipotesis. Peserta didik diberi peluang untuk pengumpulan berbagai informasi.

d. Pengolahan Data

Setelah mengumpulkan informasi, pada tahap ini data diolah dan peserta didik akan menemukan pengetahuan baru mengenai pertanyaan yang perlu mendapatkan bukti yang logis.

e. Pembuktian

Dalam tahapan ini, guru memberi peluang kepada peserta didik untuk mendapatkan pemahaman melalui contoh-contoh.

f. Menarik Kesimpulan.

Dalam tahapan ini, peserta didik diminta untuk mengambil simpulan dan siswa diminta untuk menguasai pelajaran.

4. Sintaks Model *Discovery Learning*

Sintak pada model pembelajaran merupakan acuan umum mengenai bagaimana suatu pembelajaran dilaksanakan. Model *Discovery learning* memiliki sintak dalam kegiatan pembelajaran yang nantinya akan menggambarkan bagaimana model tersebut dilaksanakan. Adapun menurut Darmadi (2017, hlm. 114) sintak model *Discovery Learning* yaitu:

a. Pemberian Rangsangan (*Simulation*)

Dalam tahapan ini simulasi berguna sebagai sarana untuk menyiapkan suasana berinteraksi dalam pembelajaran yang dapat membantu peserta didik mengembangkan dan mendalami materi.

b. Identifikasi Masalah (*Problem Statement*)

Setelah guru memberikan rangsangan, tahap berikutnya adalah peserta didik mencari sebanyak mungkin permasalahan yang berkaitan dengan mata pelajaran. Selanjutnya, dari beberapa permasalahan tersebut diseleksi dan dirumuskan sebagai hipotesis.

c. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Dalam tahapan ini berguna untuk mengumpulkan data untuk menjawab permasalahan ataupun menunjukkan validitas hipotesis. Peserta didik diberikan peluang untuk belajar tentang beragam topik yang sesuai, membaca buku, melihat sesuatu, melakukan wawancara dengan narasumber, dan melakukan tes sendiri. Peserta didik belajar dengan aktif untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan masalah yang

dihadapinya sebagai hasil dari tahap ini, tanpa sengaja menghubungkan permasalahan dengan pengetahuan yang ada.

d. Pengolahan Data (*Data Processing*)

Pengolahan data adalah proses menafsirkan berbagai informasi dan data yang sudah terkumpul lewat proses wawancara, pengamatan, dan metode lainnya.

e. Pembuktian (*verification*)

Jika seorang guru memberi peluang kepada peserta didik untuk mendapatkan sesuatu konsep, ide, peraturan, atau suatu pemahaman melalui pengalaman yang ditemukan dalam hidupnya, maka pembuktian ditujukan supaya proses pembelajaran berlangsung dengan lancar dan kreatif. Berdasarkan pengolahan dan interpretasi hasil dan berbagai data dan informasi yang tersedia, maka pernyataan atau hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya diperiksa untuk melihat apakah telah dapat terbukti atau belum.

f. Menarik Kesimpulan (*Generalization*)

Tahapan ini berupa proses penarikan kesimpulan umum yang bisa diterapkan pada peristiwa atau permasalahan yang serupa dan menunjukkan hasil verifikasi. Prinsip dasar generalisasi kemudian dikembangkan berdasarkan hasil verifikasi. Peserta didik perlu memahami proses penarikan kesimpulan yang menekankan terhadap pentingnya proses pengaturan dan generalisasi dari pengalaman tersebut dan penguasaan pelajaran tentang arti serta aturan atau konsep yang mendasari pengalaman seseorang.

Menurut Sinambela (2017) sintak model pembelajaran *Discovery Learning* yaitu:

a. *Stimulation* (pemberian rangsangan).

Siswa pertama kali diberikan masalah yang membuat mereka bingung, yang kemudian memicu rasa ingin tahu mereka untuk mempelajari lebih lanjut tentang subjek tersebut. Guru pada kondisi ini bertugas selaku pemberi fasilitator, menyediakan pertanyaan, petunjuk untuk membaca

suatu teks, dan melakukan aktivitas belajar mengajar yang berkenaan dengan *Discovery*.

b. *Problem statement* (pernyataan/ identifikasi masalah)

Guru menawarkan pada peserta didik peluang untuk membuat daftar peristiwa semaksimal mungkin dari suatu permasalahan yang sesuai dengan topik yang akan dipelajari, kemudian diambil satu dan dinyatakan sebagai hipotesis.

c. *Data collection* (Pengumpulan Data)

Berguna untuk menunjukkan bagaimana pernyataan yang ada, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengumpulkan data yang benar, membaca materi pembelajaran yang relevan, mengobservasi suatu objek yang relevan, berbicara dengan orang yang relevan, dan melakukan percobaan mandiri.

d. *Data processing* (Pengolahan Data)

Aktivitas memproses informasi serta berbagai data yang tadinya telah didapatkan para peserta didik. Seluruh informasi yang diperoleh diolah sesuai dengan tingkat keyakinan tertentu.

e. *Verification* (Pembuktian)

Aktivitas untuk menetapkan kebenaran ataupun kesalahan dari pernyataan sebelumnya. Apa yang diketahui kemudian dikaitkan dengan temuan dari data yang tersedia.

f. *Generalization* (menarik kesimpulan/generalisasi)

Tahapan ini yaitu mengambil simpulan dari hasil yang sudah didapatkan. Penarikan simpulan ini yang nantinya digunakan sebagai prinsip umum.

Sintak atau prosedur pelaksanaan model *Discovery Learning* menurut Syah (2017, hlm. 243) adalah:

a. *Stimulation* (stimulus)

Mengawali aktivitas pembelajaran dengan membuat pertanyaan, menyarankan untuk membaca buku bacaan dan melakukan berbagai aktivitas pembelajaran lain untuk persiapan penyelesaian permasalahan.

- b. *Problem statement* (pernyataan/identifikasi masalah)
Mengajukan pertanyaan pada peserta didik agar dapat menentukan berbagai permasalahan terkait pada topik, kemudian hipotesis dipilih dan dirumuskan.
- c. *Data collection* (pengumpulan data)
Berikan peluang bagi peserta didik untuk mendapatkan berbagai data yang sesuai untuk membuktikan apakah hipotesis yang diajukan benar atau tidak.
- d. *Data processing* (pengolahan data)
Pengolahan informasi yang diterima peserta didik lewat kegiatan wawancara, observasi, dan kemudian menginterpretasikannya.
- e. *Verificattion* (pembuktian)
Membuat penilaian yang teliti untuk pembuktian ada atau tidaknya hipotesis dari hasil pengolahan data.
- f. *Generalizattion* (generalisasi)
Membuat suatu simpulan, yang kemudian menjadi suatu prinsip yang bersifat general dan diberlakukan bagi seluruh kasus ataupun permasalahan yang serupa dengan mempertimbangkan hasil verifikasi.
Sintak atau fase model pembelajaran *Discovery Learning* menurut Kurniasih & Sani (2014, hlm. 68-71) yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Sintak Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Tahapan	Keterangan
<i>a. Simulattion</i>	Guru dapat memulai sesuatu dengan memunculkan pertanyaan, memberi saran untuk membuka buku bacaan, dan mempelajari hal-hal lainnya yang dapat mempersiapkan siswa untuk memecahkan permasalahannya.
<i>b. Problem Statement</i>	Para peserta didik diminta untuk mengungkapkan beragam persoalan yang berhubungan dengan mata pelajaran yang sedang dipelajari, dan

	kemudian diambil satu untuk dikembangkan menjadi hipotesis.
<i>c. Data Collection</i>	Para peserta didik akan diberikan peluang pengumpulan informasi dan materi yang sesuai, mengamati objek, mempelajari literatur, mengadakan wawancara, dan menguji coba untuk menjawab pertanyaan atau menunjukkan validitas hipotesis.
<i>d. Data Processing</i>	Para peserta didik mendapat pengetahuan baru dari pilihan jawaban yang harus dibuktikan dengan masuk akal pada tahap ini, yang berperan sebagai terbentuknya sebuah konsep dan gambaran umum.
<i>e. Verification</i>	Peserta didik dengan hati-hati mempertimbangkan apakah hipotesis itu benar atau salah pada saat ini sehubungan dengan penemuan alternatif dan hasil dari proses pengolahan data.
<i>f. Generalizaton</i>	Dengan mempertimbangkan verifikasi, tahap ini adalah proses penarikan simpulan yang berfungsi sebagai panduan untuk seluruh peristiwa atau permasalahan yang serupa.

Kemendikbud (2013) mengemukakan sintak model pembelajaran *Discovery Learning* sebagai berikut:

a. *Stimulation* (memberikan rangsangan)

Dalam tahapan ini, peserta didik disajikan dengan permasalahan yang belum ada solusinya sehingga mendorong mereka untuk menyelidiki dan mencari solusinya. Guru membantu siswa pada tahap ini dengan mengajukan pertanyaan, memberi arahan untuk membaca buku atau teks, dan melakukan kegiatan pembelajaran yang mengarah pada kegiatan

penemuan (*Discovery*) sebagai persiapan untuk mengidentifikasi masalah.

b. *Problem Statemen* (mengidentifikasi masalah)

Para peserta didik mendapat peluang untuk mengumpulkan berbagai permasalahan yang berkaitan dan berhubungan dengan materi ajar, selanjutnya dipilih satu dan dirumuskan sebagai hipotesis atau jawaban sementara terhadap permasalahan tersebut.

c. *Data Collection* (pengumpulan data)

Dengan pengumpulan data tersebut peserta didik juga mencari data atau informasi yang relevan dengan membaca buku, mewawancarai narasumber, melakukan uji coba, mengamati objek, dan lain sebagainya. Siswa juga mencoba menjawab pertanyaan atau menunjukkan validitas hipotesis.

d. *Data Processing* (pengolahan data)

Peserta didik terlibat dalam aktivitas pengolahan, menganalisis, dan menginterpretasikan data ataupun informasi yang telah mereka kumpulkan pada tahap sebelumnya. Jika diperlukan, seluruh data atau informasi yang didapat dari hasil penelusuran, wawancara, dan hasil pengamatan dikumpulkan, dikategorikan, sera dihimpun sehingga dapat diperhitungkan dengan cara tertentu dan diinterpretasikan dengan tingkat kepastian tertentu.

e. *Verification* (pembuktian)

Peserta didik dengan teliti memverifikasi hipotesis yang sudah ditentukan dengan membandingkan hasil pengolahan data. Tahap ini bertujuan untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan lancar dan siswa menjadi terlibat dalam pemecahan masalah dan kreatif.

f. *Generalization* (menarik kesimpulan)

Tahap terakhir, dengan mempertimbangkan hasil verifikasi, adalah apa yang bisa dijadikan pedoman umum dan dapat diterapkan untuk semua kasus atau permasalahan yang serupa. Berdasarkan temuan hasil pemeriksaan, dirancang konsep yang menggambarkan generalisasi.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas mengenai sintak dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* memiliki sintak yaitu sebagai berikut:

a. Pemberian rangsangan (*Stimulation*)

Tahap awal para peserta didik diberikan permasalahan yang belum tau solusinya tujuannya untuk merangsang siswa agar mengajukan pertanyaan, kemudian guru menyarankan siswa membaca buku, teks atau mempelajari hal lainnya untuk mempersiapkan menyelesaikan permasalahan.

b. Identifikasi masalah (*Problem Statement*)

Dalam tahapan ini guru memberikan peluang bagi para peserta didik untuk mengumpulkan permasalahan yang terkait mata pelajaran yang sedang dipelajari, lalu permasalahan yang sudah didapat oleh peserta didik dipilih dan dirumuskan serta dikembangkan menjadi hipotesis.

c. Pengumpulan data (*Data Collection*)

Guru memberikan peluang bagi para peserta didik agar dapat mencari informasi yang sesuai, membaca buku ataupun literatur, melakukan uji coba, mengamati objek, dan kemudian peserta didik diminta untuk menjawab pertanyaan atau menunjukkan validitas hipotesis.

d. Pengolahan data (*Data Processing*)

Dalam tahapan ini peserta didik melakukan pengolahan informasi yang diterima atau didapatkan melalui observasi, wawancara, dan lain sebagainya.

e. Pembuktian (*Verification*)

Selama fase ini, guru memberi peserta didik peluang untuk menunjukkan bahwa pernyataan dan hipotesis sebelumnya dihubungkan dengan hasil yang diamati.

f. Menarik kesimpulan (*Generalization*)

Dalam tahapan ini para peserta didik membuat suatu simpulan yang kemudian menjadi prinsip yang bersifat umum dan dapat diterapkan untuk semua permasalahan ataupun kasus yang serupa dengan mempertimbangkan berbagai hasil dari pengujian.

5. Kelebihan Model *Discovery Learning*

Model pembelajaran *Discovery Learning* memiliki kelebihan yang membedakannya dengan model pembelajaran lain. Model ini mempunyai banyak kelebihan yang tepat dan cocok dipergunakan untuk peningkatan hasil belajar peserta didik. Kelebihan Model *Discovery Learning* menurut Sari, dkk (2016, hlm. 177) menyebutkan bahwa *Discovery Learning* memiliki kelebihan yaitu sebagai berikut:

- a. Memperkaya pengalaman peserta didik dalam belajar
- b. Menyediakan peluang agar semakin dekat dengan sumber pengetahuan.
- c. Dapat mengasah kreativitas.
- d. Dapat membangkitkan rasa percaya diri bagi peserta didik.
- e. Dapat membangun kerjasama antar peserta didik.
- f. Peserta didik dapat belajar untuk memecahkan masalah dengan sendiri.

Beberapa kelebihan menggunakan model *Discovery Learning* menurut Khairunnisak (2016) yaitu:

- a. Kegiatan pengalaman langsung digunakan dalam penyampaian materi model.
- b. Memiliki makna dan lebih dapat dicapai.
- c. Dapat memecahkan masalah
- d. Peserta didik lebih cenderung menyerap kegiatan pembelajaran penemuan dengan transfer langsung untuk memahami kondisi tertentu selama proses pembelajaran.
- e. Banyak menawarkan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi langsung dalam proses pembelajaran.

Menurut Astuti (2015, hlm. 14-15) kelebihan model *Discovery Learning* yaitu sebagai berikut:

- a. Menolong para peserta didiknya dalam menumbuhkan keterampilan serta kemampuan proses kognitif.
- b. Membawa kegembiraan bagi peserta didik melalui timbulnya rasa penemuan dan prestasi.
- c. Membiasakan peserta didik untuk mengarahkan aktivitas belajarnya sendiri dengan menggunakan akal dan motivasinya sendiri

- d. Memberi peluang bagi setiap peserta didik agar dapat memperkokoh konsep diri sendiri sambil memperoleh keyakinan diri sendiri dalam melakukan kerja sama dengan orang.
- e. Terpusat pada peserta didik dan guru saling berpartisipasi secara aktif dalam mengeluarkan ide atau gagasan.
- f. Menyediakan peluang bagi para peserta didiknya untuk menghindarkan diri dari keraguan, sebab mengacu pada suatu kebenaran yang hakiki dan bersifat pasti.

Eka Yulia Asri dan Sri Hastuti Noer (2015, hlm. 895) yaitu sebagai berikut:

- a. Bisa terlibat aktif dalam kegiatan belajar mengajar.
- b. Menyediakan sarana berinteraksi sesama pelajar dan antara pelajar dengan pengajar.
- c. Bahan yang dipelajarinya akan mencapai hasil yang baik dan bertahan dalam jangka waktu lama.
- d. Mendukung pemecahan masalah peserta didik.

Kelebihan model *Discovery Learning* yang dikemukakan oleh Hosnan (2014, hlm. 287-288) yaitu:

- a. Memudahkan peserta didik dalam mengembangkan dan menyempurnakan proses serta keterampilan kognitifnya
- b. Meningkatkan pemahaman, ingatan, dan transfer para peserta didi.
- c. Mengembangkan kemampuan pemecahan masalah bagi setiap peserta didik.
- d. Mendukung peserta didik dalam memperkuat konsep diri ketika mereka mendapatkan kepercayaan diri dalam bekerja dengan orang lain dan melibatkan peserta didik secara aktif.
- e. Membuat hipotesis mereka sendiri dan berpikir intuisi.
- f. Melibatkan pesera didik dalam aktivitas belajar mengajar karena mereka berpikir dan mempergunakan keterampilannya untuk mendapatkan hasil.
- g. Melatih peserta didik belajar mandiri.

Menurut Kemendikbud (2013, hlm. 32) model *Discovery Learning* memiliki kelebihan yaitu sebagai berikut:

- a. Memudahkan peserta didik dalam mengembangkan serta mengasah kemampuan dan perkembangan kognitifnya.
- b. Informasi yang didapat dengan menggunakan metodologi ini bersifat amat individual dan kokoh karena dapat meningkatkan daya ingat dan transfer.
- c. Membangkitkan semangat pada diri peserta didik karena model ini mendorong inkuiri.
- d. Peserta didik dapat maju dengan cepat dan dengan kecepatan mereka sendiri dengan metodologi ini.
- e. Memiliki kapasitas mental dan dorongan untuk mengelola kegiatan pendidikannya sendiri.
- f. Dapat meningkatkan kepercayaan diri saat berkolaborasi dengan orang lain.
- g. Dalam model berpusat pada peserta didik ini, guru juga aktif memberikan saran.
- h. Peserta didik akan memahami prinsip dan konsep dasar secara lebih lengkap.
- i. Dorong anak-anak untuk berpikir sendiri dan berinisiatif, antara lain.

Berdasarkan pemaparan dari pendapat ahli di atas maka ditarik kesimpulan bahwa kelebihan dari model pembelajaran *Discovery Learning* yaitu:

- a. Model ini terpusat pada peserta didik.
- b. Dapat memaksimalkan pengalaman belajarnya.
- c. Membangun pengetahuan sendiri melalui hasil pengamatan dan penemuan sendiri sehingga bisa memperbaiki hasil belajar peserta didik.
- d. Bisa mengasah kemampuan peserta didik dalam memecahkan berbagai permasalahan.
- e. Pengetahuan yang didapat sifatnya melekat lama dalam memori setiap peserta didiknya.
- f. Dapat meningkatkan keterampilan dan proses kognitifnya.

- g. Model ini dapat menggali kreatifitas pada diri peserta didik..
- h. Peserta didik dapat terbibat aktif pada saat pembelajaran.
- i. Dapat meningkatkan percaya diri peserta didik.

6. Kekurangan Model *Discovery Learning*

Model pembelajarn *Discovery Learning* selain mempunyai kelebihan, model ini juga memiliki beberapa kekurangan. Tidak ada model pembelajaran yang benar-benar sempurna. Semua model memiliki kekurangan maupun kelebihan tersendiri. Kekurangan dari setiap model tersebut harus dapat diminimalisir agar dapat berjalan secara optimal. Adapun kekurangan model *Discovey Learning* menurut Menurut Ana (2019, hlm. 23) mengatakan bahwa model *Discovery Learning* memili kekurangan yaitu sebagai berikut:

- a. Memunculkan asumsi dalam bahwa peserta didik dengan tingkat kemampuan kognitif yang lemah akan mengalami kesulitan untuk menemukan konsep-konsep secara abstrak maupun menulis dan berbicara tentang hubungan antar konsep, yang akan membuat mereka frustrasi.
- b. Karena kegiatan menemukan yang membutuhkan pemecahan masalah, model ini membutuhkan banyak waktu dan cenderung kurang efektif untuk digunakan di kelas yang memiliki jumlah peserta didiknya banyak.
- c. Jika guru dan peserta didik telah merasa nyaman dengan penggunaan cara yang lama, maka harapan model ini akan terganggu.
- d. Aspek lain dalam model ini kurang mendapat perhatian, model pembelajaran berbasis penemuan ini akan lebih efektif dalam mengembangkan pemahaman.

Adapun menurut Nurjani (2019) mengatakan bahwa kekurangan model *Discovery Learning* sebagai berikut:

- a. Membutuhkan waktu lebih banyak sebab guru harus mengganti cara mengajarnya menjadi seorang fasilitator, motivator dan pembimbing;
- b. Terbatasnya kapasitas berpikir kritis pada siswa.
- c. Tidak semua siswa mampu mengikuti model pembelajaran *Discovery*.

Menurut Eka Yulia Asri dan Sri Hastuti Noer (2015, hlm. 895) kekurangan model *Discovery Learning* yaitu sebagai berikut:

- a. *Discovery Learning* memakan waktu, dan tidak semua peserta didik mau berpikir sendiri.
- b. Langkah-langkah pembelajaran *Discovery Learning* sulit diikuti oleh banyak peserta didik.
- c. Hanya pembelajaran khusus yang digunakan dalam penerapan model pembelajaran *Discovery*.
- d. Model pembelajaran *Discovery Learning* belum dimanfaatkan oleh semua guru.

Menurut Astuti (2015, hlm. 14-15) mengatakan bahwa kekurangan Model *Discovery Learning* antara lain:

- a. Membuat anggapan bahwa peserta didik siap untuk belajar
- b. Peserta didik yang tidak pintar akan merasa kesulitan mengabstraksi, memikirkan, atau mengekspresikan keterkaitan antar konsep dalam bentuk tulisan atau ucapan, yang akan membuat mereka frustrasi.
- c. Dikarenakan memerlukan waktu yang lama untuk menolong peserta didik dalam mencari teori atau menyelesaikan permasalahan lain, model ini kurang efektif untuk mengajar peserta didik dalam jumlah yang banyak.
- d. Ketika dihadapkan kepada para peserta didik dan guru yang sudah biasa belajar secara tradisional, harapan metode ini bisa hilang karena guru terbiasa belajar memakai cara-cara tradisional.
- e. Hanya cocok diterapkan untuk meningkatkan kemampuan penalaran, sedangkan pengembangan konsep keterampilan serta emosional secara menyeluruh cenderung terabaikan.

Model *Discovery Learning* memiliki kekurangan yaitu sebagai berikut:

- a. Memakan waktu yang banyak karena pendidik ditekankan agar mampu merubah kebiasaan peserta didik dari umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator.
- b. Kapasitas pemikiran rasional peserta didik ada yang memiliki keterbatasan

- c. Belum tentu semua peserta didik mampu menguasai mata pelajaran dengan baik (Hosnan, 2014, hlm. 288-289).

Dapat disimpulkan dari beberapa penjelasan diatas bahwa kekurangan model pembelajaran *Discovery Learning* yaitu sebagai berikut:

- a. Tidak semua peserta didik dapat terfasilitasi dalam proses penemuan
- b. Banyak peserta didik yang tidak dapat mengikuti tahapan pembelajaran *Discovery Learning*.
- c. Lebih tepat dipakai untuk meningkatkan pemahaman, sedangkan untuk meningkatkan aspek konsep ketrampilan dan emosi masih kurang.
- d. Memakan banyak waktu karena guru harus mengubah kebiasaan,
- e. Terbatasnya kemampuan rasional peserta didik.

C. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Perubahan yang dialami oleh setiap peserta didik sesudah melakukan pembelajaran disebut sebagai hasil belajar. Perubahan akan diterima sesuai dengan apa yang telah dipelajarinya. Keberhasilan seseorang dalam belajar mengajar biasanya diukur dengan adanya tes yang dilaksanakan pada waktu akhir pembelajaran ataupun pada akhir semester. Menurut Fanny (2019, hlm. 130) menyampaikan dengan tegas bahwa hasil belajar adalah suatu proses dimana tingkat penguasaan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik dievaluasi sesudah melakukan kegiatan pembelajaran yang bertujuan sebagai bukti ketercapaian taraf kemampuan peserta didik dalam meraih keberhasilan belajar.

Septiyani & Rosnitan (2018, hlm. 4) mengemukakan bahwa hasil belajar ialah kecakapan yang didapat oleh setiap peserta didik sesudah ia menempuh pengalaman belajarnya. Suatu kemampuan yang didapatkan para siswa sebagai hasil dari pendidikannya yaitu disebut sebagai hasil belajar (Purwanto, 2014, hlm. 48). Setiap perubahan informasi, kemampuan, pemahaman, kebiasaan, penghayatan, emosional, sosial, fisik, etika atau hubungan etis, dan sikap merupakan contoh hasil belajar (Hamalik, 2013, hlm. 30). Hasil belajar ialah perubahan pada pribadi peserta didik yang mempengaruhi baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik sebagai

hasil belajar (Susanto, 2013, hlm. 5). Sebaliknya, hasil belajar sebagaimana yang didefinisikan oleh Rusman (2014, hlm. 129) adalah berbagai pengalaman siswa dalam ranah kognitif, efektif, dan psikomotorik. Selain menguasai teori pelajaran, menguasai kebiasaan, kesenangan, persepsi, minat dan bakat, jenis keterampilan, penyesuaian sosial, keinginan, harapan, serta cita-cita adalah aspek pembelajaran.

Dari beberapa penjelasan diatas bisa ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar ialah proses yang dipergunakan untuk menilai peserta didik setelah belajar dan dijadikan sebagai tolak ukur untuk mengetahui seberapa jauh perubahan siswa sebagai hasil belajar yang dibuktikan dengan perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

2. Karakteristik Hasil Belajar

Berubahnya perilaku seseorang sesudah melaksanakan proses pembelajaran disebut hasil belajar. Berubahnya tingkah laku sebagai hasil belajar memiliki berbagai ciri-ciri. Adapun menurut Suhono (2022, hlm. 24) menyebutkan bahwa hasil belajar memiliki ciri-ciri atau karakteristik sebagai berikut:

- a. Terjadi perubahan yang tidak disadari.
- b. Perubahan pembelajaran berlangsung dan bermanfaat;
- c. perubahan pembelajaran yang memiliki sifat aktif dan positif
- d. perubahan belajar tidak bersifat sementara
- e. perubahan memiliki tujuan atau arah pembelajaran.
- f. Perubahan perilaku meliputi semua aspek.

Menurut Wahyuningsih (2020, hlm. 5) menjelaskan bahwa ciri-ciri hasil belajar yaitu sebagai berikut:

- a. Terjadinya perubahan yang disadari
- b. Terjadinya perubahan yang memiliki sifat berkelanjutan serta fungsional
- c. Proses perubahan yang bersifat positif dan aktif
- d. Proses perubahan yang memiliki sifat konstan
- e. Proses perubahan terarah serta bertujuan
- f. Perubahan meliputi seluruh aspek.

Selain itu terdapat beberapa ciri-ciri atau karakteristik hasil belajar sebagai berikut:

- a. Kepuasan dan kebanggaan yang bisa membangkitkan gairah para peserta didik untuk belajar sendiri. Semangat juang belajar yang bersumber dari dalam diri peserta didik dikenal dengan motivasi intrinsik. Prestasi yang rendah tidak akan mengganggu siswa, dan mereka akan bekerja keras untuk memperbaikinya. Di sisi lain, hasil belajar yang positif tidak hanya akan mempertahankan apa yang telah dicapai tetapi juga mendorong peningkatan.
- b. Menambah keyakinan dan kemampuan pada diri peserta didik. Artinya, dia sadar akan kemampuannya dan percaya bahwa jika dia bekerja cukup keras, dia bisa melampaui potensi orang lain. Selain itu, dia yakin bahwa jika dia bekerja cukup keras, dia bisa mencapai apapun sesuai dengan kesanggupannya..
- c. Hasil belajar yang dicapai bermakna baginya, asal diingat, membentuk tingkah lakunya, berguna untuk menguasai aspek-aspek lain, bisa menggunakannya sebagai sarana guna mendapatkan tambahan wawasan dan pengetahuan, mengembangkan kreativitas, serta mau dan mampu belajar secara mandiri.
- d. Siswa mencapai hasil belajar secara utuh (komprehensif) yang meliputi ranah kognitif yaitu pengetahuan atau wawasan, ranah afektif yaitu sikap dan penghayatan, dan ranah psikomotor yang diperoleh sebagai akibat dari proses pembelajaran. . Hasil ini mencakup efek instruksional dan efek pengasuhan, yang merupakan efek samping yang tidak direncanakan dalam pengajaran.
- e. Pengendalian diri peserta didik, terutama dalam mengevaluasi hasil yang dicapainya dan memantau serta mengarahkan proses dan upaya belajarnya. Ia sadar bahwa tingkat hasil belajar yang dicapainya tergantung pada motivasi dan usahanya sendiri dalam belajar (Sudjana, 2016, hlm. 56-57).

Menurut Racmawatik, Tutik (2015, hlm. 37) menjelaskan bahwa ciri-ciri hasil belajar ialah adanya peningkatan perilaku pada diri individu. Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar mempunyai ciri-ciri yaitu sebagai berikut:

- a. Perubahan bersifat disadari, artinya setiap pribadi yang melaksanakan proses belajar mengakui bahwa pengetahuannya sudah meningkat.
- b. Perubahan yang sifatnya berkesinambungan, artinya perubahan yang telah terjadi menyebabkan terjadinya tingkah laku.
- c. Perubahan yang sifatnya fungsional, artinya perubahan yang didapat akibat belajar mendatangkan manfaat untuk dirinya.
- d. Perubahan yang sifatnya positif, artinya adanya penambahan kemampuan dalam diri individu.
- e. Perubahan yang didapat yakni senantiasa berkembang hingga berbeda dengan kondisi sebelumnya.

Menurut Emda (2014, hlm. 69) menjelaskan bahwa ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam belajar yaitu sebagai berikut:

- a. Terjadinya perubahan yang dialami disadari.
- b. Terjadinya perubahan pada diri peserta didik yang sifatnya berkesinambungan serta fungsional.
- c. Terjadinya perubahan pada proses belajar yang sifatnya aktif dan positif.
- d. Terjadinya perubahan yang sifatnya tidak hanya sementara.
- e. Terjadinya perubahan yang sifatnya memiliki tujuan dan arah
- f. Terjadinya perubahan yang didapatkan oleh individu setelah melalui proses belajar mencakup perubahan seluruh tingkah laku.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas mengenai ciri-ciri atau karakteristik hasil belajar dapat disimpulkan bahwa hasil belajar memiliki ciri-ciri yaitu:

- a. Terjadinya perubahan yang tidak disadari oleh siswa
- b. Perubahan pada pembelajaran memiliki manfaat
- c. Perubahan yang terjadi memiliki sifat positif dan aktif
- d. Perubahan yang terjadi memiliki sifat yang fungsional

- e. Perubahan yang terjadi memiliki tujuan dan arah
- f. Perubahan yang terjadi meliputi segala aspek. Baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor internal dan eksternal yang berasal dari dalam diri siswa berdampak pada hasil belajar mereka. Adapun faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Gunawan, dkk (2021, hlm. 15) bahwa baik faktor internal maupun eksternal, khususnya:

- a. Faktor internal, ialah faktor yang berada pada dalam pribadi siswa yang melakukan proses belajar, diantaranya:
 - 1) Faktor fisiologis
Faktor fisiologis ini meliputi keadaan kesehatan yang prima, tidak sedang dalam kondisi capek ataupun kelelahan, serta tidak berada dalam keadaan sakit-sakitan. Tentunya hal tersebut sangat mempengaruhi para peserta didik dalam menangkap suatu materi pembelajaran.
 - 2) Faktor psikologis
Faktor psikologis seperti kecerdasan (IQ), bakat, minat, dan dorongan semangat peserta didik pada saat melaksanakan kegiatan belajar mengajar.
- b. Faktor eksternal, yaitu faktor yang ada di luar diri siswa yang turut mempengaruhi hasil belajar siswa. Faktor eksternal meliputi:
 - 1) Faktor lingkungan, seperti lingkungan fisik, lingkungan sosial, serta lingkungan alam misalnya temperatur dan kelembaban.
 - 2) Faktor instrumental, yaitu seperti kurikulum, sarana dan prasarana, serta guru.

Menurut Damayanti (2021, hlm 9) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu sebagai berikut:

- a. Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik, meliputi:

1) Faktor fisiologis

Faktor yang berkaitan dengan jasmani peserta didik. Keadaan jasmani peserta didik ini terbagi ke dalam dua hal yaitu keadaan jasmani dan fungsi jasmani. Yang dimaksud keadaan jasmani adalah keadaan peserta didik waktu melaksanakan prose belajar, seperti kesehatan, badan yang sehat dan segar akan mendukung peserta didik untuk melakukan proses pembelajaran, dengan badan yang sehat siswa juga akan merasa nyaman ketika melakukan proses belajar, namun sebaliknya jika keadaan jasmani tidak dalam situasi yang sehat, sehingga proses belajar menjadi terhambat.

2) Faktor psikologis

Faktor psikologis adalah faktor yang terdapat dalam kejiwaan seorang anak dalam menghadapi sesuatu pelajaran. Faktor psikologis ini berupa intelegensi peserta didik, sikap peserta didik, bakat peserta didik, minat peserta didik, dan motivasi peserta didik. Faktor ini apabila difungsikan secara baik, maka proses belajar akan lancar.

b. Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri peserta didik, meliputi:

1) Faktor non sosial

Faktor non sosial adalah faktor selain manusia yang juga dapat mempengaruhi hasil belajar, seperti keadaan cuaca, suasana lingkungan, alat-alat audio visual yang dipakai untuk belajar sebagai biasa kita sebut alat-alat pembelajaran.

2) Faktor sosial

Faktor sosial adalah faktor manusia di luar siswa, baik itu manusia hadir secara langsung maupun tidak langsung, yang hadir seperti guru, orang tua, teman sebaya, dan lain sebagainya.

Menurut Wurarah (2022, hlm. 11) mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu sebagai berikut:

a. Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri anak, yang meliputi:

1) Faktor jasmaniah

Faktor jasmaniah atau faktor kesehatan, dimana seseorang akan belajar dengan baik apabila ia sehat sehingga pelajaran yang ia tangkap bisa dimengerti. Sebaliknya apabila kesehatan siswa terganggu akan mempengaruhi proses belajar siswa.

2) Faktor psikologis

Intelegensi, minat, perhatian, motif, bakat kesiapan dan kematangan merupakan faktor psikologis yang bisa mempengaruhi hasil belajar.

3) Faktor kelelahan

Faktor kelelahan yaitu kelelahan jasmani dilihat dengan tubuh seseorang yang lemah, tidak berminat untuk menghasilkan sesuatu, sulit untuk berkonsentrasi.

b. Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri seorang anak, yang meliputi:

1) Faktor keluarga

Siswa yang belajar akan berpengaruh akibat faktor keluarga, suasana rumah tangga, perhatian orang tua, latar belakang kebudayaan dan kondisi ekonomi keluarga.

2) Faktor sekolah

Metode mengajar guru, kurikulum, hubungan antara pengajar dengan pelajar, hubungan antara pelajar dengan pelajar, kedisiplinan sekolah, metode belajar, tugas rumah, dan kedisiplinan sekolah ialah faktor sekolah yang berpengaruh terhadap hasil belajar pelajar.

3) Faktor masyarakat

Aktivitas peserta didik dalam bermasyarakat, multi media, lingkungan sekitar tempat tinggal, dan teman bergaul merupakan faktor masyarakat yang berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Dakhi (2020, hlm, 469) yang menjelaskwan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu sebagai berikut:

- a. Faktor internal, yaitu faktor yang ada dalam diri individu peserta didik yang sedang belajar. Faktor internal dikelompokkan ke dalam tiga faktor yaitu:
 - 1) Faktor jasmani, yang mencakup kondisi kebugaran dan cacat tubuh.
 - 2) Faktor psikologis, meliputi intelegensi, bakat, minat, perhatian, motivasi, kematangan, dan kesiapan.
 - 3) Faktor kelelahan
- b. Faktor Eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri anak yang ikut mempengaruhi hasil belajar, antara lain:
 - 1) Faktor yang berasal dari orang tua atau keluarga, seperti suasana rumah dan motivasi belajar yang diberikan keluarga.
 - 2) Faktor yang berasal dari sekolah, seperti suasana belajar ketika di kelas, guru, kurikulum, dan ketersediaan berbagai fasilitas belajar.
 - 3) Faktor yang berasal dari masyarakat, seperti suasana lingkungan tempat tinggal dan teman bermain.

Menurut Susanto (2013, hlm. 12) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu sebagai berikut:

- a. Faktor internal, yaitu faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang berasal dari dalam diri peserta didik:
 - 1) Berdasarkan faktor biologis seperti pendengaran, penglihatan, serta kesehatan tubuh secara keseluruhan.
 - 2) Dari perspektif faktor psikologis antara lain perhatian, memori, dan motivasi.
 - 3) Faktor kelelahan fisik dan mental yang dialami peserta didik.
- b. Faktor Eksternal, yaitu yang berasal dari luar diri siswa itu sendiri, seperti berikut ini:
 - 1) Keluarga, khususnya tempat utama peserta didik memperoleh ilmu.
 - 2) Sekolah, meliputi kurikulum, metode pengajaran, berinteraksi antara pelajar dan pendidik, dan tata tertib sekolah.
 - 3) Bentuk kehidupan masyarakat yang dapat berdampak pada prestasi belajar peserta didik.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas belajar dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik yaitu faktor internal dan faktor eksternal, yaitu:

a. Faktor internal

Faktor internal yaitu faktor yang bersumber dari dalam pribadi seseorang ketika melakukan pembelajaran. Faktor internal yang dapat mempengaruhi hasil belajar yaitu meliputi:

1) Faktor fisiologis

Untuk memperoleh hasil belajar yang baik, kondisi kesehatan jasmani sangat berpengaruh terhadap hasil belajar.

2) Faktor psikologis

Faktor psikologis yang dapat mempengaruhi hasil belajar yaitu meliputi kecerdasan, motivasi, minat, bakat, sikap, kematangan, motif, serta kesiapan peserta didik saat belajar.

3) Faktor kelelahan

Dalam faktor ini, kelelahan jasmani dipandang dari tubuh peserta didik yang lemah, tidak bersemangat untuk mengikuti pembelajaran dan sulit konsentrasi.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang bersumber dari luar pribadi seseorang. Adapun faktor eksternal meliputi:

1) Faktor keluarga

Suasan rumah, perhatian orang tua, cara orang tua mengajari, dan keadaan ekonomi ialah faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

2) Faktor sekolah

Kurikulum, metode mengajar, keterkaitan guru dengan peserta didik, keterkaitan peserta didik dengan peserta didik, dan tata tertib di sekolah ialah faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

3) Faktor masyarakat

Aktivitas peserta didik dalam bermasyarakat, suasana tempat tinggal siswa, teman bergaul ialah faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

4. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar

Upaya untuk meningkatkan hasil belajar pada peserta didik perlu dilakukan yaitu agar tercapainya tujuan pembelajaran yang maksimal. Upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik ialah tugas bersama antara lembaga sekolah, keluarga, dan lingkungan setempat. Menurut Karlina & Anugraheni (2021, hlm. 36) menjelaskan bahwa upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik secara efektif dan baik itu didukung atau dilaksanakan bukan hanya dengan keinginan siswanya untuk belajar, namun dengan model pembelajaran yang dipergunakan oleh guru juga mempengaruhi peningkatan hasil belajar peserta didik. Sudjana mengemukakan bahwa guru harus mampu menginspirasi, memotivasi, dan menggunakan model dan media pembelajaran untuk membangkitkan semangat belajar peserta didik agar lebih mengarahkan dan membuat rencana pembelajaran masa depan yang efektif dengan itu dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Seorang guru sebaiknya menerapkan ataupun memanfaatkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didiknya, maka proses pembelajaran bisa berkembang lebih baik, dengan memperhatikan model pembelajaran yang dapat membantu proses peningkatan hasil belajar siswa (Sherviyana & Mansurdin, 2020, hlm. 2085). Menurut Nurrita, T. (2018, hlm. 171) menjelaskan bahwa sesuai dengan tujuan pembelajaran diharapkan penerapan model pembelajaran dan media pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Guru akan membuat pembelajaran menjadi menarik, dengan begitu peserta didik akan lebih memahami materi, serta siswa akan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran guna memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Menurut Sulfemi & Nurhasanah (2018, hlm. 157) mengatakan bahwa upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik yaitu sebagai berikut:

- a. Sebelum belajar, seorang peserta didik harus memiliki motivasi yang tinggi.
- b. Peserta didik akan termotivasi untuk belajar ketika ada lingkungan belajar yang aktif di kelas.
- c. Peserta didik bisa belajar lebih cepat apabila menggunakan teknik demonstrasi dan audio visual.

Sejalan dengan Menurut Saud & Elis (2017, hlm. 27) penggunaan dan pemilihan model pembelajaran yang tepat dan sesuai akan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Jika menggunakan model pembelajaran yang tepat dapat membantu mereka mengembangkan kecerdasan, keterampilan, dan pemahaman sewaktu kegiatan belajar mengajar berlangsung. Dengan memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengerjakan berbagai masalah yang nantinya akan dipecahkan, didemonstrasikan, dan dipertanggungjawabkan sendiri, guru hendaknya memilih dan menggunakan model pembelajaran yang mampu membangkitkan minat dan hasil belajar peserta didik. Penerapannya dalam proses pembelajaran di kelas dapat memberi umpan balik, memotivasi diri, dan mempengaruhi upaya peningkatan hasil belajar siswa. Itu juga dapat mempengaruhi gaya belajar, interaksi, dan fasilitas belajar (Nurhasanah & Sobandi, 2016, hlm. 12).

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat upaya meningkatkan hasil belajar yaitu: pertama, dengan menggunakan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*. Kedua, dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, sehingga proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik. Ketiga, guru harus membuat pembelajaran yang sangat menarik agar memudahkan peserta didik untuk paham terhadap materi, dengan begitu hasil belajar peserta didik akan meningkat.

5. Indikator Hasil Belajar

Indikator hasil belajar secara umum bisa dikalsifikasikan menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Setiawan & Bahtiar (2023, hlm. 29) indikator hasil belajar dibagi menjadi tiga ranah, yaitu sebagai berikut:

a. Ranah kognitif

Ranah kognitif ialah meliputi aktivitas mental (otak). Pada ranah kognitif terdiri dari enam tingkatan proses berpikir, antara lain:

- 1) Mengingat, menjelaskan jaabawn faktual, menguji ingatan, pengenalan.
- 2) Memahami, menerjemahkan, menjabarkan, menafsirkan, menyederhanakan, dan membuat perhitungan.
- 3) Menrapkan, memahami kapan menerapkan, mengapa menerapkan, dan menggali pola penerapan ke dalam situasi baru.
- 4) Menganalisis, memecahkan ke dalam bagian, bentuk, dan pola.
- 5) Menilai, berdasarkan kriteria dan menyatakan mengapa
- 6) Menciptakan, menggabungkan unsur-unsur ke dalam bentuk atau pola yang sebelumnya kurang jelas.

b. Ranah afektif

Ranah yang meliputi rasa, nilai, apresiasi, antusiasme, motivasi, dan sikap ialah termasuk ke dalam ranah afektif. Adapaun jenis kategori dalam ranah ini adalah sebagai hasil belajar dimulai dari tingkatan dasar sampai dengan yang sifatnya rumit, yaitu:

- 1) Menerima rangsangan
- 2) Merespon rangsangan
- 3) Menghargai/menilai sesuatu
- 4) Mengorganisasi nilai/menghayati
- 5) Mengintegrasikan nilai/mengamalkan

c. Ranah psikimotorik

Ranah yang berhubungan dengan keterampilan (*skill*) atau kecakapan memberi tindakan sesudah seseorang mendapatkan pengalaman belajar

disebut rana psikomotorik. Terdapat lima kategori dalam ranah psikomotorik, yaitu:

- 1) Meniru
- 2) Memanipulasi
- 3) Ketepatan
- 4) Perangkaian
- 5) Naturalisasi.

Menurut Dimiyati (2017, hlm. 202-208) mengemukakan bahwa indikator hasil belajar memiliki tiga aspek, yaitu:

a. Aspek kognitif

Penggolongan tujuan ranah kognitif oleh Bloom mengemukakan adanya enam kelas/tingkat yaitu:

- 1) Pengetahuan, peserta didik diharuskan untuk mengingatkan tentang satu ataupun beberapa fakta dasar dalam kasus ini.
- 2) Pemahaman, di mana peserta didik harus menunjukkan pemahaman mereka tentang hubungan dasar diantara beberapa fakta atau konsep.
- 3) Penggunaan/penerapan, peserta didik harus dapat menyaring atau mengambil kesimpulan dari generalisasi atau abstrak tersebut (hukum, konsep, aturan, dalil, cara). Menerapkannya dengan akurat dan sesuai dalam situasi yang baru.
- 4) Analisis, mengacu pada kemampuan peserta didik untuk mengevaluasi situasi, keadaan khusus, atau ide-ide mendasar.
- 5) Sintesis, mengacu pada kemampuan peserta didik untuk menentukan komponen-komponen utama dalam suatu bentuk kesatuan yang baru.
- 6) Evaluasi, ialah kesanggupan siswa untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilan mereka untuk mengevaluasi terhadap suatu kasus.

b. Aspek afektif

Aspek afektif memiliki tujuan yang berkenaan dengan sikap, perhatian, penghargaan, perasaan, nilai, dan emosi.

c. Aspek psikomotorik

Tujuan ranah psikomotor berkenaan dengan keterampilan metode, manipulasi objek, dan aktivitas yang membutuhkan koordinasi tubuh. Ranah psikomotorik meliputi gerakan yang terkoordinasi, gerakan tubuh yang mencolok, alat komunikasi nonverbal, dan kemampuan berbicara adalah bagian dari domain psikomotorik.

Menurut Nasution & Narulah (2017, hlm. 64) indikator hasil belajar dibagi menjadi tiga kategori yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif dihubungkan dengan enam ciri hasil belajar intelektual yaitu ingatan, pengetahuan (*knowledge*) (C1), pemahaman, menjelaskan, meringkas (*comprehension*) (C2), menguraikan, menentukan hubungan baru (*synthesis*).

Menurut Lusmanah (2016, hlm. 19) menjelaskan bahwa indikator hasil belajar siswa memiliki tiga ranah yaitu sebagai berikut:

a. Ranah Kognitif (ranah cipta)

- 1) Pengamatan, yang meliputi indikator menunjukkan, menggabungkan dan membandingkan.
- 2) Ingatan, meliputi indikator-indikator yang bisa menjelaskan serta menunjukkan kembali.
- 3) Pemahaman, meliputi indikator yang bisa menjelaskan serta mendefinisikan secara lisan.
- 4) Aplikasi/penerapan, meliputi indikator yang memberikan contoh serta menggunakannya secara benar.
- 5) Analisis, meliputi indikator menguraikan serta mengklasifikasikan.
- 6) Sintesis, meliputi indikator menghubungkan materi-materi sehingga nantinya jadi kesatuan baru, menyimpulkan serta menggeneralisasikan.

b. Aspek Afektif (ranah rasa)

- 1) Penerimaan, meliputi indikator menunjukkan sikap menolak serta menerima.
- 2) Sambutan, meliputi indikator ketersediaan berpartisipasi serta memanfaatkan.

- 3) Apresiasi, meliputi indikator bermanfaat, menganggap penting, harmonis, mengagumi, serta indah.
 - 4) Internalisasi (Pendalaman), meliputi indikator meyakini, mengakui, serta mengingkari
 - 5) Karakterisasi (Penghayatan), meliputi indikator melembagakan atau meniadakan, menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari.
- c. Aspek Psikomotor (ranah karsa)
- 1) Keterampilan, bergerak dan bertindak meliputi indikator kecakapan mengkoordinasikan gerak seluruh anggota tubuh.
 - 2) Kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal, meliputi indikator kefasihan menghafalkan atau mengucapkan, membuat mimik, dan gerakan jasmani.

Indikator hasil belajar dibagi menjadi tiga aspek, yaitu sebagai berikut:

- a. Aspek kognitif
- b. Aspek afektif
- c. Aspek psikomotorik (Supardi, 2015, hlm.2)

Berdasarkan indikator hasil belajar yang telah dipaparkan oleh para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa indikator hasil belajar mempunyai tiga ranah yaitu:

- a. Ranah kognitif
Berubahnya perilaku yang terjadi pada kognisi seseorang yaitu disebut ranah kognitif. Dalam ranah kognitif, proses belajar terdiri atas penerimaan stimulus, penyimpanan, dan pengolahan otak.
- b. Ranah afektif
Ranah yang berkaitan dengan nilai-nilai yang berikutnya dikaitkan dengan perilaku dan sikap siswa. Karakteristik tingkah laku diantaranya perasaan, sikap, nilai, emosi serta minat semuanya termasuk dalam ranah afektif.
- c. Ranah psikomotorik
Ranah psikomotorik yaitu ranah yang berhubungan dengan aktivitas fisik. Misalnya lari, melompat, menari, memukul, dan lain sebagainya.

D. PENELITIAN TERDAHULU

Berdasarkan survei penulis, ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan, diantaranya sebagai berikut:.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nadia Hazimah & Muhammadi (2021) berjudul "Pengaruh Model *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas IV". Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya keterlibatan dan keaktifan siswa dalam pembelajaran, siswa belum dilibatkan dalam pengalaman langsung (nyata), dan siswa kurang menampakkan sikap kerja sama antar kelompok sehingga berdampak pada hasil belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *Discover Learning* terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik terpadu di kelas IV SD Negeri 13 Muaro Kab. Sijunjung. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian *Quasi Eksperimen*. Desain penelitian yang digunakan yaitu *nonequivalent control group design*. Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah uji statistik inferensial dengan uji-t. Penelitian ini dapat dibuktikan dari hasil *uji-t* dengan hasil signifikan 5% (derajat kepercayaan 95%) diperoleh dari hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu memperoleh hasil $2,81 > 2,048$. Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ menunjukkan bahwa hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol berbeda secara signifikan. Hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model *Discovery Learning* memiliki rata-rata 79,13 sedangkan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model Konvensional memperoleh hasil rata-rata 62,67. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik terpadu, dengan demikian model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Penelitian yang dilakukan Sri Amelia & Elfia Sukma (2021) berjudul "Pengaruh Model *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Di Kelas V SDN 04 Cupak Kabupaten Solok" Penelitian ini dilatar belakangi oleh siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran, kurang memperoleh pengalaman langsung, kurang diberikan kesempatan untuk bertanya, dan belum menunjukkan

sikap kerja sama dalam kelompok sehingga pembelajaran lebih bersifat teacher center. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model *Discovery Learning* terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik terpadu di kelas V SDN 04 Cupak Kabupaten Solok. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian *Quasi Eksperimen*, dengan bentuk *nonequivalent control group design*. Hal ini dibuktikan dengan hasil *t-test* pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ dan $dk = 46$ diperoleh $t_{hitung} (2,01208) > t_{tabel} (1,67866)$. Dengan begitu dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh model *Discovery Learning* terhadap hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran tematik terpadu di kelas V SDN 04 Cupak Kabupaten Solok. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Angel A Marbun, dkk (2021) berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Tema Praja Muda Karana Di Kelas III SD Negeri 105327 Perdamean”. Penelitian ini dilatar belakangi oleh kurang semangat dan kurang aktifnya siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang menyebabkan rendahnya hasil belajar pada siswa. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap hasil belajar. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Berdasarkan hasil pada penelitian ini uji hipotesis membuktikan bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa tanpa menggunakan model *Discovery Learning* yaitu 64,86 sedangkan nilai rata-rata hasil belajar siswa yang menggunakan model *Discovery Learning* berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar dilihat dari t_{hitung} lebih besar dari $t_{tabel} 5,976 > 1,697$ yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada Tema Praja Muda Karana Di Kelas III SD Negeri 105327 Perdamean.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Ihdi Shabrina Putri, dkk (2017) berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar dan Aktivitas Siswa”. Penelitian ini dilatar belakangi oleh hasil belajar siswa

yang masih belum mencapai ketuntasan belajar minimum (KBM). Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model *Discovery Learning* dan juga mengetahui aktivitas belajar siswa. Jenis penelitian yang digunakan yaitu Quasi Eksperimen dan desain penelitian yang digunakan yaitu *control group pretest-posttest design*. Penelitian ini dilakukan di kota Madya Medan. Teknik cluster random sampling merupakan sampel penelitian yang digunakan. Berdasarkan Tabel 1 diperoleh bahwa untuk nilai posttest yang didapatkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,42 > 1,68$ maka H_a diterima. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan akibat pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok suhu dan kalor. Tabel 2 menunjukkan perkembangan aktivitas siswa di kelas eksperimen mengalami peningkatan selama menerima pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*.

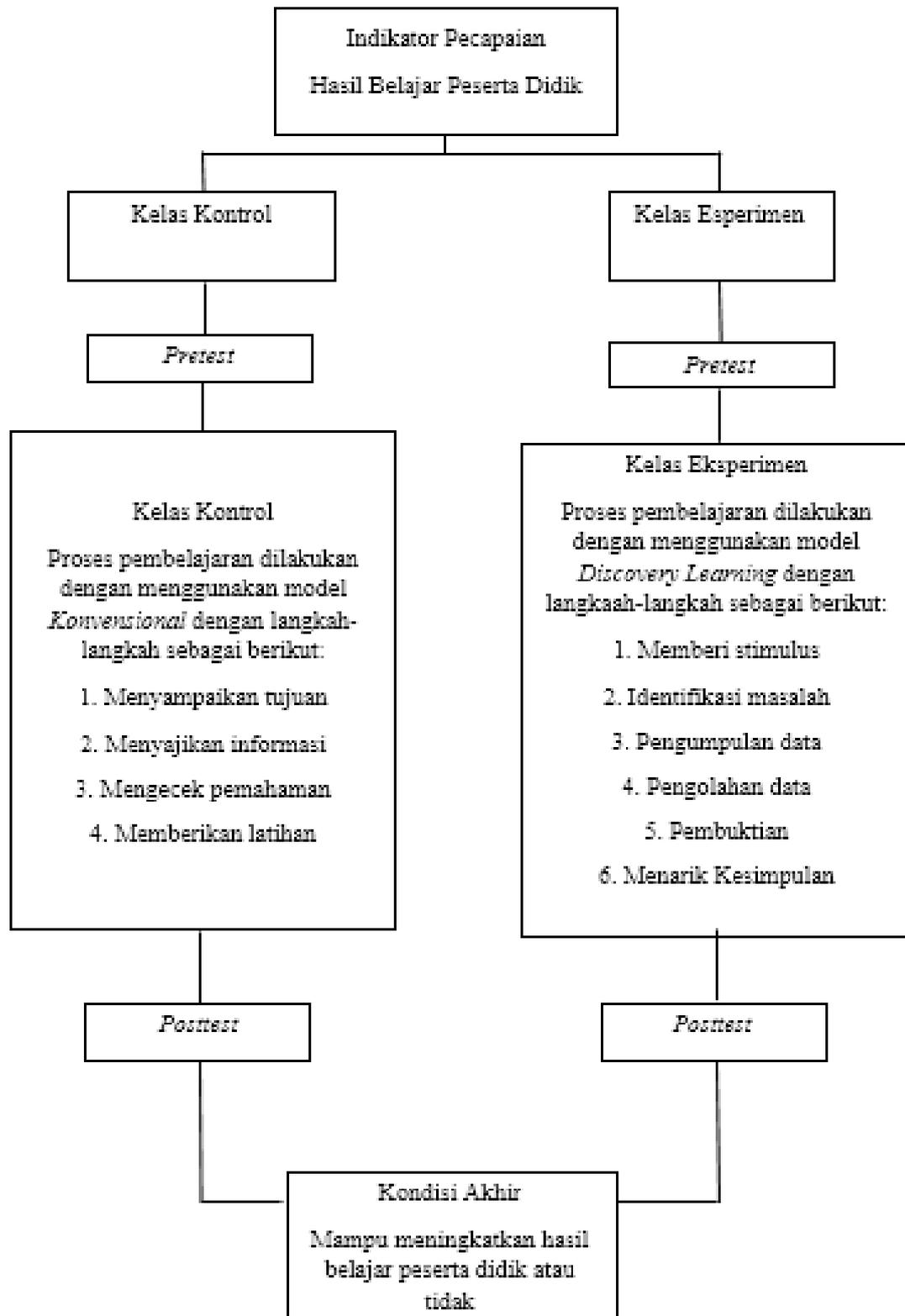
5. Penelitian yang dilakukan oleh Didit Prasetyanto, dkk (2017) berjudul "Pengaruh Penggunaan Model *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar IPS". Penelitian ini dilatar belakangi oleh proses pembelajaran yang cenderung monoton dan siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model *Discovery Learning* terhadap hasil belajar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode *quasi eksperimen*. Berdasarkan hasil data yang diperoleh dalam penelitian ini diketahui bahwa hasil belajar siswa kelas eksperimen yang menggunakan model *Discovery Learning* lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Hasil dilihat dari perhitungan regresi linier bahwa terdapat pengaruh model *Discovery Learning* terhadap hasil belajar IPS. Selain itu terdapat perbedaan sebelum dan sesudah menggunakan model *Discovery Learning* terhadap hasil belajar. Hal tersebut dibuktikan dengan perhitungan $t = 5,115$, untuk taraf signifikan 5% sehingga diperoleh hasil dari t_{tabel} sebesar 1,997. Dengan begitu dapat disimpulkan hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,115 > 1,997$). Artinya terdapat pengaruh penggunaan model *Discovery Learning* terhadap hasil belajar IPS.

E. KERANGKA PEMIKIRAN

Konsep mengenai hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dalam rangka memberi jawaban sementara yaitu disebut dengan kerangka pemikiran. Kerangka pemikiran berfungsi membantu peneliti untuk menentukan teori, konsep hingga dalil yang nantinya akan dijadikan dasar penelitian. Menurut Hardani, dkk (2020, hlm. 329) kerangka berpikir merupakan konsep atau gambaran yang mengidentifikasi hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Bagan harus dibuat untuk membuat kerangka lebih mudah dipahami. Kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi, dan telaah kepustakaan (Unaradjan, 2019, hlm. 92).

Kerangka berpikir adalah diagram atau bagan yang secara teoritis menjelaskan hubungan antar variabel yang akan diteliti (Hermawan, 2019, hlm. 30). Menurut Barlian (2018, hlm. 28) menjelaskan bahwa Model konseptual mengenai keterkaitan antara teori terhadap beragam isu yang sudah teridentifikasi sebagai persoalan penting merupakan pengertian dari kerangka berpikir. Kerangka berpikir adalah model perseptual mengenai hubungan teoritis dengan beragam isu penting yang sebelumnya sudah teridentifikasi (Sugiyono, 2017, hlm. 60).

Berdasarkan beberapa pandangan para ahli di atas maka ditarik simpulan bahwa kerangka berpikir ialah model konseptual atau gambaran yang mengidentifikasi keterkaitan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Pada penelitian ini peneliti mengambil 2 sampel kelas IV pada saat melakukan proses pembelajaran, yang terbagi menjadi dua yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Pada proses pembelajaran diawali dengan mengerjakan *pretest* (tes awal). Pemberian materi yang akan dicapai dalam pembelajaran yaitu menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* untuk kelas eksperimen dan menggunakan model Konvensional untuk kelas kontrol. Kemudian dilakukan *posttest* (tes akhir) yang bertujuan untuk mengetahui kondisi akhir apakah model *Discovery Learning* mampu meningkatkan hasil belajar siswa atau tidak. Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan dibawah ini.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

F. ASUMSI DN HIPOTESIS

1. Asumsi

Dugaan terhadap suatu objek untuk memperoleh pengetahuan yaitu disebut dengan asumsi. Asumsi dalam penelitian diperlukan untuk mengatasi penelaahan suatu permasalahan menjadi lebar dan sebagai arah bagi kegiatan penelitian sebelum sesuatu yang diteliti terbukti kebenarannya. Asumsi merupakan latar belakang intelektual atau jalur pemikiran (Sugeng, 2022, hlm. 76). Asumsi sering dikaitkan dengan aturan praktis (Mukhtazar, 2020, hlm. 57). Asumsi ini sebenarnya bertujuan untuk memperjelas arah yang akan dituju dalam penelitian sehingga ada penegasan pada hal-hal yang akan diteliti (Widiasworo, 2019, hlm. 135). Asumsi atau anggapan dasar ialah hal-hal yang dipegang teguh oleh peneliti sebagai kebenaran yang harus dijabarkan dengan baik dan jelas, artinya ketika peneliti membuat asumsi atau anggapan dasar, mereka secara jelas meyakini asumsi yang telah dibuatnya (Arikunto, 2014, hlm. 107). Asumsi adalah suatu pernyataan yang tidak dapat diragukan kebenarannya dan menjadi tolok ukur dalam suatu penelitian (Arifin, 2014, hlm. 195).

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa asumsi adalah suatu pernyataan yang dapat di uji tingkat kebenarannya melalui penelitian. Adapun asumsi dalam penelitian ini ialah bahwa hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model *Discovery Learning* berpengaruh secara signifikan dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV di SDN 033 Asmi Bandung.

2. Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan tentang bagaimana variabel berhubungan. Dalam penelitian, hipotesis tujuannya yaitu untuk menunjukkan apakah hipotesis dapat diterima atau ditolak. Menurut Wibowo (2021, hlm. 72) mengatakan bahwa hipotesis ialah dugaan atau jawaban sementara yang mungkin benar mungkin juga salah. Hipotesis ialah jawaban yang sifatnya sementara terhadap suatu permasalahan dalam penelitian, yang keberadaannya tentu saja masih harus dibuktikan secara empiris (Mukhtazar, 2020, hlm. 58). Hipotesis ialah jawaban awal dan harus diuji secara empiris mengenai keterkaitan antar variabel yang dirumuskan dalam model penelitian

(Edi Suryadi, dkk, 2019, hlm. 34). Hipotesis ialah jawaban sementara atas rumusan masalah penelitian. Jawaban tersebut dinyatakan bersifat sementara karena hanya dilandasi oleh adanya data yang sifatnya masih sementara dan belum didasari oleh data empiris (Sugiyono, 2018, hlm. 63). Menurut Barlian (2018, hlm. 39) menjelaskan bahwa hipotesis adalah pernyataan yang belum dibuat atau kesimpulan sementara karena masih perlu dibuktikan kebenarannya.

Berdasarkan beberapa penjelasan menurut pandangan ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah dugaan sementara terhadap masalah karena harus dibuktikan kebenarannya. Dugaan jawaban dalam hipotesis tersebut merupakan kebenaran yang bersifat sementara, dengan begitu akan di uji kebenarannya menggunakan data yang dikumpulkan melalui penelitian. Berdasarkan landasan teori dan penelitian yang relevan serta kerangka pemikiran dapat dikemukakan hipotesis penelitian sebagai berikut:

a. Hipotesis Umum

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap hasil belajar peserta didik kelas IV di SDN 033 Asmi Bandung.

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan dari proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap hasil belajar peserta didik kelas IV di SDN 033 Asmi Bandung.

b. Hipotesis Khusus

1). H_0 : Jika guru menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* sesuai dengan langkah-langkahnya maka hasil belajar peserta didik tidak akan meningkat.

H_a : Jika guru menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* sesuai dengan langkah-langkahnya maka hasil belajar peserta didik akan meningkat.

2). Ho : Tidak terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik kelas IV di SDN 033 Asmi Bandung.

Ha : Terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik kelas IV di SDN 033 Asmi Bandung.